

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Pembinaan dan Kegiatan Ekstrakurikuler**

###### **ROHIS**

###### **a. Definisi Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Menurut Echoise dan Shadily, secara bahasa pembinaan diartikan dengan membangun,

---

<sup>6</sup> Dikutip dari *kbbi.kemdikbud.go.id* diakses pada tanggal 05 Desember 2021

menggambarkan, dan memperbaiki. Adapun secara istilah kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George Crabb, istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (*receiving*), memelihara dan memperbaiki (*confining*), serta melanjutkan atau melestarikan (*retaining*) dalam upaya memenuhi kebutuhan.

Menurut Musanef yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu. serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Adapun menurut Miftah Thoha bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan,

berkembang atau meningkat atas sesuatu. Pengertian diatas mengandung dua hal, yaitu (1) bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari satu tujuan, dan (2) pembinaan bisa menunjukkan perbaikan atas sesuatu.<sup>7</sup>

Pembinaan secara umum merupakan suatu bentuk bantuan dalam usaha meningkatkan kemampuan untuk mencapai kinerja yang maksimal, dalam konsep pendidikan membutuhkan tenaga professional. Pembinaan memiliki makna konotatif yang mendasar dan memiliki tujuan yang sama yaitu terwujudnya kondisi yang memadai. *Pertama*, proses pemeliharaan mengacu pada aktivitas menjaga kualitas sesuatu agar tidak mengalami kepunahan atau kerusakan tetap baik atau lestari. Oleh karena itu pembinaan dalam konteks pengertian pertama ini bersifat konservatoris.

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 125

*Kedua*, pengertian pembinaan dalam konteks perbaikan, mengacu pada suatu aktivitas konstruktif yang bertujuan membentuk, menciptakan kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik, dalam arti kualitas yang memadai sesuai dengan semestinya. Jadi pengertian pembinaan kedua ini diartikan sebagai proses restrukturisasi kualitatif suatu hal yang dinilai kurang memadai menjadi bentuk kualitas yang baik/memadai.

*Ketiga*, pengertian pembinaan sebagai upaya pengembangan (*development*) atau (*improvement*) merujuk pada aktivitas peningkatan kualitas yang lebih baik atau lebih memuaskan, atau paling tidak mencapai kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, meskipun dilihat dari dimensi aktivitas gerakannya, ketiga subkonsep pembinaan alur tujuan dasarnya adalah sama yakni bertujuan menciptakan atau memberi struktur kualitas yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Pembinaan merupakan

aktivitas peningkatan kualitas yang multidimensional yang bersifat pelestarian perbaikan, pembaruan, serta pengembangan progresif.<sup>8</sup>

Pembinaan dalam aplikasinya harus dilakukan secara *continue* atau berkelanjutan untuk melayani dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pengetahuan, pembekalan, perbaikan yang menghasilkan peserta didik yang lebih bermutu dan berdampak pada mutu proses pembelajaran dan kebaikan akhlak peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Definisi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Keberadaan rohis tidak lepas dari sejarah munculnya, jika merujuk pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB II pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 127

pendidikan masional, diantaranya selain mencerdaskan kehidupan bangsa juga mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal ini selain dilakukan pembelajaran agama, dilakukan pula kegiatan ekstrakurikuler salah satunya berupa rohis yang berada di bawah kepengurusan lembaga OSIS.<sup>9</sup>

Berbagai referensi mengenai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah menurut Permen Nomor 62 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

---

<sup>9</sup> Moch. Lukluil Maknun, dkk, *Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi*, (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2018), 33

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan di luar jam

pembelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak pengertian ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pementapan kepribadian.<sup>10</sup>

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan di

---

<sup>10</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak dkk, *Upaya Estrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, (Jurnal At-Thariqah, 2017), 25

dalam dan di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

Rohani islam atau yang lebih sering disingkat rohis adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohani Islam (rohis) ada diberbagai jenjang sekolah mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setara dengan MTs dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara dengan MA, rohis sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM).<sup>11</sup> Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Menurut

---

<sup>11</sup> Avuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati, *Rohis Dari Dua Perspektif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 13

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala ketetapan-Nya dan dengan segala qadha dan qadar-Nya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

---

<sup>12</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak dkk, *Upaya Estrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, (Jurnal At-Thariqah, 2017), 26

Fungsi rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagai pengetahuan Islam. Susunan dalam rohis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler. Maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut: (1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara Jasmaniah dan rohaniyah; (3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata; (4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT; (5) Membantu individu agar terhindar dari masalah; (6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; (7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau

menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan oranglain.<sup>13</sup>

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang

---

<sup>13</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak dkk, *Upaya Estrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, (Jurnal At-Thariqah, 2017), 26

telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

Adapun kegiatan-kegiatan rohis adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu
2. Pembelajaran Islam di alam terbuka
3. Malam bina iman dan taqwa (mabit)
4. Baca tulis Al-Qur'an (BTA)
5. Perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid aplikatif (tahsin)
6. Penghafalan Al Qur'an satu hari satu ayat

7. Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional
8. Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi.

## **2. Kegiatan Training of Tutor (Training of Trainer)**

Revitalisasi Pendidikan karakter sebagai upaya Pendidikan secara *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Atau dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik dengan kriteria secara umum adalah nilai-nilai social tertentu yang banyak diperngaruhi oleh budaya masyarakat dan

bangsanya dalam hal ini kegiatan Training of Tutor/Training of Trainer (ToT) yang akan berdampak beriringan dengan konsep Pendidikan karakter karena Pendidikan Training of Trainer adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi siswa yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain.

a. Pengertian Tentang *Training of Trainer/Training of Tutor* (ToT)

*Training of Trainer* atau dalam Bahasa Indonesia adalah pelatihan untuk pelatih. Definisi secara luasnya adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi orang yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain.<sup>14</sup>

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai *Training of Trainer*, kita perlu memahami definisi

---

<sup>14</sup> Endhang Suhilmiati, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training of Trainer (ToT)*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.7 No.2, 2017, 178-179

dari training atau pelatihan terlebih dahulu. Secara umum *Training* atau pelatihan dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain sehingga orang lain menjadi cakap dalam pekerjaannya. Kegiatan tersebut tidak dibatasi oleh lokasi ataupun formalitasnya karena dimana pun tempatnya, apabila terjadi suatu proses pemindahan pengetahuan/keterampilan kepada orang lain maka itu bisa dikatakan sebagai *training*.

Secara umum ada tiga tahapan untuk melaksanakan *Training of Trainer (ToT)*, masing-masing tahapan pelatihan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Berikut adalah tiga tahapan untuk melaksanakan *Training of Trainer (ToT)*, masing-masing tahapan pelatihan tersebut mempunyai yang berbeda. Berikut adalah tiga tahapan dari *Training of Trainer*, yaitu antara lain:

1) Pelatihan keterampilan melatih (*training delivery*)

Pelatihan keterampilan melatih (*training delivery*) dilakukan juga dalam rangka untuk memberikan kemampuan penguasaan materi kepada para trainer agar para bisa memberikan pelatihan terhadap suatu subjek. Oleh karena itu kita sering mendengar kata TOT diikuti dengan subjek kata yang lain, namun pada dasarnya tujuan kegiatan itu tetap sama, yaitu agar peserta pelatihan mampu melatih.

2) Pelatihan menyusun langkah atau tahapan melatih (*session design*)

Pelatihan menyusun langkah atau tahapan melatih (*session design*) adalah pelatihan yang ditujukan agar para trainer dapat menyusun dan merancang sebuah pelatihan. Dalam kegiatan merancang sebuah pelatihan maka seorang trainer harus melakukan beberapa hal, yaitu:

- a) Identifikasi kebutuhan training
  - b) Merumuskan tujuan training
  - c) Menyusun silabus
  - d) Cara penyajian materi
  - e) Membuat metode evaluasi.
- 3) Pelatihan keterampilan mendesain kurikulum pelatihan (*curriculum design*)

Pelatihan keterampilan mendesain kurikulum pelatihan (*curriculum design*) adalah langkah selanjutnya dari tahapan *Training of Trainer* ini, yaitu para trainer diharuskan mampu membuat silabus training. Yang perlu diingat disini adalah silabus tidak sama dengan materi. Cara membuat silabus Training adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan ability yang ingin dicapai
- b) Indikator apa yang menandakan tercapainya ability tersebut

- c) Apa yang perlu diketahui seseorang agar bisa menguasai *ability* tersebut
- d) Apa yang perlu dilakukan seseorang agar bisa menguasai *ability* tersebut
- e) Susunlah materi tersebut secara urut dan sistematis.<sup>15</sup>

### 3. Kemampuan Komunikasi (Communication)

Setiap individu memiliki hasrat untuk berbicara, mengungkapkan pendapat dan menyampaikan informasi yang dimilikinya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin serba tahu. Tidak hanya sebatas itu, komunikasi juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah di muka bumi. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan

---

<sup>15</sup> Endhang Suhilmiati, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training of Trainer (ToT)*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.7 No.2, 2017, 178-179

tentang proses komunikasi. Salah satunya diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia (Adam). Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia (Adam) yang Allah anugerahkan kepadanya yaitu potensi berkomunikasi dengan baik. Potensi tersebut sebagaimana Allah gambarkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ  
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(البقره/٢ : ٣٠)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Qs. Al Baqarah/2: 30)<sup>16</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

صَادِقِينَ إِنْ كُنْتُمْ بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!'" (QS. Al Baqarah/2: 31)<sup>17</sup>

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ  
(البقره: ٢/ ٣٢)

Artinya: "Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui Maha Bijaksana." (QS. Al Baqarah/2: 32)<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mushaf Al Bantani Al Qur'an dan Terjemah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 6

<sup>17</sup> Mushaf Al Bantani Al Qur'an dan Terjemah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 6

<sup>18</sup> Mushaf Al Bantani Al Qur'an dan Terjemah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 6

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ  
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا  
 كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (البقره/٢: ٣٣)

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, ‘Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!’ Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, ‘Bukankah telah Aku katakana kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?’” (QS. Al Baqarah/2: 33)<sup>19</sup>

Dalam ayat ini, Allah gambarkan tentang potensi komunikasi yang dimiliki manusia (Adam). Potensi itu merupakan keistimewaan yang Allah berikan dan dengan kemampuannya dalam berargumentasi, manusia akan mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta dengan kemampuan tersebut manusia dapat menangkap bahasa yang telah Allah ajarkan. Dengan demikian Allah mengangkat derajat manusia menjadi mulia karena ia mengetahui dan berilmu.

---

<sup>19</sup> Mushaf Al Bantani Al Qur’an dan Terjemah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 6

Di sisi lain, dengan adanya kemampuan berkomunikasi dengan baik, mengantarkan manusia untuk merumuskan ide dan gagasan serta kemampuan daya nalar sehingga mampu menyebutkan nama-nama yang ditunjuk. Hal itu merupakan suatu Langkah menuju terciptanya ilmu pengetahuan. Maka secara sederhana komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu.<sup>20</sup>

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa

---

<sup>20</sup> Abdul Piroi, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: DeePublish, 2018), 2

komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan.

Sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, minimal ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan; 2) secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Hilang salah satu komponen tersebut, maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi maka komponen-komponen komunikasi pun berkembang dan bertambah.,

hal tersebut berjalan seiring dengan berkembangnya zaman.

Merujuk kepada pendapat Ruben dan Stewart, menjelaskan bahwa dalam konteks keilmuan, komunikasi saat ini adalah suatu ilmu perilaku atau ilmu social dan pengetahuan budaya terapan. Disiplin ilmu ini berbagi dengan psikologi, sosiologi, antropologi dan ilmu politik dalam mengejar pengetahuan tentang individu manusia dan kegiatan social. Bidang komunikasi juga berdekatan dengan tradisi humaniora dan profesi. Ilmu komunikasi telah menjadi sebuah ilmu yang memiliki posisi yang strategis dalam kancah keilmuan global serta berkembang pesat. Bahkan, ilmu komunikasi menjadi ilmu yang sangat diminati oleh banyak orang.

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal

komunikasi yang merupakan akar dari Bahasa latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi, beberapa definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut.<sup>21</sup>

Komunikasi adalah hal fundamental dalam kehidupan manusia. Sepanjang manusia hidup, ia perlu berkomunikasi. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu kesatuan juga diawali dengan adanya komunikasi antarpribadi dalam masyarakat tersebut. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin suatu masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak akan dapat mengembangkan komunikasinya. Disadari atau tidak komunikasi adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan

---

<sup>21</sup>Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1-2

merupakan bagian kekal dari kehidupan sepanjang manusia itu ingin tetap bertahan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut pakar ilmu komunikasi Harold D. Lasswell ada tiga hal yang menyebabkan manusia perlu berkomunikasi dalam kehidupannya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia bisa mempelajari, memelihara, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya serta menghindari hal-hal yang mengancam kehidupannya.
- b. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kacamata ilmu geografi pernah dijelaskan bahwa keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh kemampuan mereka bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Baik beradaptasi dengan aspek fisik, seperti cuaca dan iklim, topografi/relief, gejala dan

bencana geologi maupun beradaptasi dan bertahan dalam iklim kompetisi dengan sesama manusia.

- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Keberlanjutan suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya harus dilakukan dengan pertukaran dan pewarisan pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku dan peranan. Bisa melalui saluran-saluran informal, formal, dan nonformal. Pendidikan di sekolah-sekolah sebagai upaya pewarisan budaya (*transmitting of culture*) akan mengalami kesulitan jika dilaksanakan tanpa komunikasi antarkomponen yang ada. Karena komunikasi adalah instrument interaksi social yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat menurut Byrnes dalam buku karya Cangara.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4-5

Dalam buku karya Cangara menyatakan bahwa sebaiknya semua manusia mempelajari ilmu komunikasi karena hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi manusia, diantaranya:

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu orang tersebut dalam karier dan pergaulan. Orang yang berkomunikasi lebih baik akan mudah diterima dan disenangi banyak orang. Dengan demikian, terampil berkomunikasi akan membuka pintu silaturahmi dan persahabatan.
- b. Komunikasi yang baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan dihargai.
- c. Komunikasi yang baik akan memberikan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar kepada seseorang untuk berkarier di berbagai bidang.
- d. Penguasaan keterampilan berkomunikasi, computer, dan Bahasa asing adalah tiga ranking teratas dalam penilaian dalam hamper semua lamaran pekerjaan.

Di samping itu, ternyata komunikasi juga memberikan efek positif terhadap Kesehatan. Menurut dokter jiwa (psikiater), orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya akan mudah terkena gangguan kejiwaan seperti depresi dan kurang percaya diri, sehingga memiliki kecenderungan cepat mati disbanding dengan orang yang senang berkomunikasi dengan baik. Ini tentunya sejalan dengan pesan Rasulullah Muhammad SAW, yang menganjurkan umatnya untuk rajin bersilaturahmi yang di dalamnya terdapat kegiatan berkomunikasi. Bahkan terdapat begitu banyak manfaatnya, seperti memanjangkan usia, menyenangkan hati manusia dan malaikat, membuka pintu rezeki, serta memupuk rasa cinta dan kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Pentingnya berkomunikasi juga ditekankan oleh Ruben dan Stewart yang menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan mendasar bagi seseorang untuk kehidupan pribadi, social, dan professional. Komunikasi

perlu dipelajari agar komunikasi berjalan efektif. Satu fakta yang perlu dipahami bersama adalah bahwa belum ada jaminan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka semakin baik kualitas komunikasinya. Hal ini bisa dimaklumi karena materi komunikasi ini tidak diajarkan di level sekolah. Di tingkat perguruan tinggi pun demikian. Kelemahan kurikulum selama ini terletak pada hal-hal berikut ini:

- a. Kurikulum sekolah 90% bersifat *cognitive oriented* atau *hard skills*.
- b. Pendidik belum terbiasa mengajar dengan menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang menginspirasi.
- c. Aspek-aspek dasar komunikasi tidak diajarkan dan tidak terasa dengan tegas apa bagian atau sub bab komunikasi Pendidikan yang perlu diberi penguatan.
- d. Walaupun komunikasi dipraktikkan setiap jam di kelas namun masih sangat terbatas tempat belajar komunikasi yang bisa diakses oleh masyarakat luas.

- e. Banyak anggapan bahwa komunikasi adalah hal alamiah yang akan berkembang dengan sendirinya layaknya “bernapas”. Anggapan ini menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang bisa dilakukan oleh siapapun dan faktanya memang semua manusia normal akan bisa berkomunikasi. Hanya saja belum banyak yang mau mengakui bahwa begitu banyak permasalahan hidup, konflik, pertikaian bahkan tindakan kekerasan dan kriminalitas yang justru berawal dari komunikasi.<sup>23</sup>

Metode komunikasi sering kali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat

---

<sup>23</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 7-8

menggunakannya. Menurut Effendy metode komunikasi terdiri atas:

- a. Komunikasi *informative* (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
- b. Komunikasi persuasive (*persuasive communication*), proses memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
- c. Komunikasi instruktif/koersif (*Instruktive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa karena takut akibatnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Nomosleca Vol.03 No.02, 2017), 648

Dalam proses pembelajaran komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Komunikasi sangat berperan dalam proses belajar dan mengajar. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami seluk beluk komunikasi Pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam Pendidikan, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan yang sering kali muncul dalam komunikasi Pendidikan.

Hasil penelitian Miftah metode komunikasi yang dipakai dalam dunia Pendidikan menentukan tingkat efektifitas komunikasi. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan secara ontologis (definisi komunikasi) tetapi ada juga secara aksiologis (proses berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (kegunaan komunikasi

itu dilaksanakan). Hal penting yang perlu diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran antara lain: (1) isi sebagai *outcome*, (2) tingkat intelegensi dan pengalaman siswa, (3) keaktifan siswa, (4) kemajuan dan umpan balik dari siswa, (5) kesempatan siswa untuk berlatih.<sup>25</sup>

Menurut Effendy komunikasi dikatakan tidak efektif apabila seperti beberapa indikator berikut: (1) perbedaan persepsi; (2) reaksi emosional; (3) ketidak-konsistean komunikasi verbal dan nonverbal; (4) kecurigaan; (5) tidak adanya timbal balik (*feedback*). Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.

Aspek-aspek yang paling penting dalam kemampuan komunikasi secara efektif terdiri dari komunikator, komunikan, media yaitu alat untuk menyampaikan dan

---

<sup>25</sup> Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Nomosleca Vol.03 No.02, 2017), 647

pesan sesuatu yang disampaikan. Karena selain dari tiga aspek tersebut semuanya sudah mengacu kepada kurikulum yang berlaku (kompetensi inti dan kompetensi dasar) baik yang berupa pesan/materi pelajaran ataupun efek komunikasi yang biasanya berupa nilai prestasi belajar.

Strategi komunikasi mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan: (1) menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal; (2) menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperoleh dan kemudahan dioperasionalkannya media massa.

Menurut Ron Ludlow dan Fergus dalam jurnal Yossita Yusman, hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu :

- a. *Status effect*, adanya perbedaan pengaruh status social yang dimiliki setiap manusia.
- b. *Semantic problems*, factor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat

untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.

- c. *Perceptual distorsion*, cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.
- d. *Cultural differences*, perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan social.
- e. *Physical distractions*, gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
- f. *Poor choice of communication channels*, media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
- g. *No feed back*, tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver.<sup>26</sup>

Pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan bagi

---

<sup>26</sup> Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Nomosleca Vol.03 No.02, 2017), 649

komunikator dan komunikannya juga tentunya akan mempermudah pemahaman peserta didik.

#### **4. Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking)**

Pendidikan merupakan salah satu *factor* penting untuk mengukur kualitas kemajuan suatu bangsa. Jika suatu bangsa memiliki keinginan untuk ditempatkan pada tataran pergaulan dunia yang bermartabat, maju, dan modern, maka yang dilakukan pertama kalinya adalah pengembangan pendidikan dengan segala inovasinya yang memiliki relevansi dan daya saing bagi seluruh anak bangsa.

Anggaran pemerintah sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) telah dialokasikan dalam membangun kualitas Pendidikan yang lebih baik sebagai persiapan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih kompetitif. Kesadaran pentingnya mutu SDM juga diperlukan untuk mencapai pembangunan Indonesia yang berkualitas tinggi. Oleh

sebab itu sudah menjadi pengetahuan publik bahwa Pendidikan salah satu komponen terpenting untuk membangun dan mengoptimalkan SDM yang berkualitas, berbudaya, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan persaingan global. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang mengungkapkan bahwa fungsi dari Pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman, bertakwa, berperilaku mulia, sehat, cakap, mandiri, berilmu, kreatif dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Untuk menggapai SDM berkualitas yang dapat berkompetisi di era kemajuan teknologi sekarang ini,

---

<sup>27</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 2

kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik mengingat pertumbuhan dan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang pesat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh berbagai informasi secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu Pendidikan seharusnya dapat membuka jalan dan wawasan peserta didik serta menjadikan mereka lebih kritis yang dapat memberdayakan dan menemukan jalur hidup mereka masing-masing. Di dalam Al Qur'an kemampuan berpikir kritis telah Allah SWT perintahkan dalam QS. Ali Imran ayat 190 hingga 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*” (QS. Ali ‘Imran/3 : 190)<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Al Qur'an dan Terjemah Ar Rahim, (Kementrian Agama Republik Indonesia: CV Pustaka Jaya Ilmu), 75

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي

خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا

سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Rab kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’ (QS. Ali ‘Imran/3:191)<sup>29</sup>

Apabila peserta didik sejak dini tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan dan mengembangkannya, maka mereka tidak mampu untuk mengambil, mengolah, menganalisis, dan menilai informasi yang diperlukan dalam menghadapi sejumlah tantangan global tersebut. Namun dalam hal ini pada faktanya tidak semua guru membekali diri peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis. Padahal sudah menjadi tujuan Pendidikan ke depannya untuk diorientasikan

---

<sup>29</sup> Al Qur’an dan Terjemah Ar Rahim, (Kementrian Agama Republik Indonesia: CV Pustaka Jaya Ilmu), 75

terhadap pembentukan kesadaran dan sikap kritis dari setiap peserta didik dalam merespon tuntutan perkembangan global sehingga mampu menghadapi persaingan kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, pergeseran budaya serta pentingnya kualitas SDM dalam setiap aspek kehidupan.<sup>30</sup>

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan klasifikasi dari *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS) bukan sekedar menghapalkan fakta maupun konsep, namun lebih kepada mengharuskan peserta didik untuk melakukan sesuatu terhadap fakta-fakta maupun konsep tersebut. Peserta didik harus terbiasa memahami, mencermati, mengklasifikasikan, memanipulasi, menciptakan inovasi-inovasi yang lebih kreatif dan mengimplementasikannya dalam menemukan solusi terbaik terhadap sejumlah permasalahan baru. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat memberikan keputusan

---

<sup>30</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 3

(*judgement*) dengan menggunakan alasan-alasan logis dan ilmiah.

Data hasil dari Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 45 dan 48 dari 50 negara peserta dengan skor rata-rata keduanya 39 poin dari 500 poin. Selanjutnya data dari Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2016 menunjukkan bahwa negara Indonesia secara berturut-turut masih berada di level, 61, 62, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi terkait pada keluhan hal-hal berikut: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) pemahaman terhadap teori, menganalisis dan pemecahan masalah; (3) penggunaan terhadap alat, prosedur, dan pemecahan masalah, dan; (4) melaksanakan investigasi.<sup>31</sup> Meskipun secara bertahap Indonesia

---

<sup>31</sup> Syaiful Rochman dan Zainal Hartoyo, *Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Asep Nurjaman, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui*

menunjukkan terdapat pencapaian yang meningkat dari tahun sebelumnya, namun tetap masih berada di level bawah. Hal ini terbukti dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 sejak mengikuti PISA dan TIMSS peringkat Indonesia masih berada di level bawah.<sup>32</sup>

Fakta dari paparan kedua lembaga survei internasional tersebut memberikan gambaran dan simpulan bahwa berpikir tingkat tinggi peserta didik secara umum masih berada pada taraf yang rendah. Peserta didik belum mampu menyelesaikan soal-soal yang dituntut untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pembekalan kemampuan berpikir kritis peserta didik harus ditumbuhkembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran yang mencakup hal tersebut. Hal ini bisa

---

*Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 4

<sup>32</sup> U.S Winataputra, *Menyongsong dan Memantapkan Implementasi Kurikulum 2013: Kebutuhan Inovasi dalam Pembelajaran*, Makalah Seminar Nasional UNY, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 6 dalam Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 4

dilakukan dengan menggunakan sebuah formulasi desain pembelajaran yang komprehensif dan tepat sasaran.

a. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis yang paling luas diterima oleh mayoritas peneliti baik muslim maupun selain muslim adalah definisi yang dikenalkan oleh Facione dalam sebuah karya yang dijuluki sebagai “Laporan Delphi” sebuah proyek penelitian klasik inisiasi Asosiasi Filsafat Amerika (*American Philosophical Association*), berpikir kritis merujuk pada penilaian bertujuan untuk menghasilkan penafsiran, analisa, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan atas bukti, konsep, metodologi dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar penilaian tadi. Definisi tersebut memiliki nilai penting karena ia menggambarkan berpikir kritis sebagai proses kognitif

yang sistematis untuk menghasilkan suatu produk berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>33</sup>

Definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione melalui laporan Delphi memberikan suatu konsep yang telah terbukti bermanfaat dalam penelitian secara luas, namun banyak yang menyangkan kesempurnaannya. Misalnya saja Moore menemukan bahwa dalam persepsi pendidik, berpikir kritis memiliki definisi yang begitu luas. Berpikir kritis juga bisa berarti berpikir di luar kotak (kreativitas), menghasilkan ide segar (originalitas) serta kepedulian terhadap masalah-masalah social (sensitivitas). Sebagaimana pula menurut Abrami definisi berpikir kritis yang dominan selama ini memiliki kekurangan karena terlalu kental akan pandangan positivism. Mereka melihat bahwa berpikir kritis merupakan kekuatan alami manusia yang sering kali tidak dapat

---

<sup>33</sup> Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong Intoduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam* (Bulletin Psikologi vol.26 no.2, 2018), 88

ditangkap secara penuh oleh metode pengambilan data paling mutakhir sekalipun. Mereka menyimpulkan bahwa berpikir kritis terlalu sederhana bila dianggap sebagai suatu kemampuan dan sikap dalam menghasilkan produk yang benar.<sup>34</sup>

Berpikir merupakan proses alami tetapi tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan harus dikembangkan. Berpikir kritis adalah sebuah keterampilan, pemikiran yang dipertanggung jawabkan secara kondusif untuk penilaian yang baru karena hal ini *sensitive* terhadap konteks, bergantung pada kriteria dan pengoreksian diri.

Paul dan Elder mendefinisikan berpikir kritis adalah tentang menjadi seorang pemikir yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan (karir, sebagai konsumen warga, teman, orang tua), memiliki keterampilan inti dari pemikiran yang efektif,

---

<sup>34</sup> Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong Intoduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam* (Bulletin Psikologi vol.26 no.2, 2018), 89

kemudian mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mengatasinya. Selanjutnya Gholami menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interretasi, analisis, evaluasi dan inferensi maupun pemaparan menggunakan suatu bukti dan konsep, metodologi, kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan berpikir kritis.<sup>35</sup>

Kemampuan berpikir kritis sangat penting di abad 21, berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Kemampuan berpikir kritis menurut Ghanizadeh memiliki lima kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu.

---

<sup>35</sup> Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*, (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 13-14

Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan kemandirian); (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT); (3) pertumbuhan informasi (perlu tanggap teknologi, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah); (4) perkembangan kerja dan karier (perlu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, inovasi dan penyempurnaan, fleksibilitas dan *adaptable*); (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa (*knowledge economy*).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah pemikiran wajar beralaskan yang reflektif difokuskan pada keputusan apa yang harus dilakukan seseorang dari sebuah keadaan yang memiliki indikator kejelasan dasar,

inferensi dan interaksi. Dan berfikir kritis merupakan salah satu kebutuhan penting peserta didik di masa mendatang dan merupakan kecakapan yang dituju dalam kurikulum 2013 yang nantinya akan melengkapi ketiga kecakapan yang lainnya meliputi kemampuan berfikir kritis, kolaborasi dan juga kreativitas.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Karakteristik atau ciri-ciri kemampuan berpikir kritis menurut Aybek dan Aslan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut
- 3) Mengumpulan dan Menyusun informasi yang diperlukan;
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan

- 5) Memahami dan menggunakan Bahasa yang tepat, jelas dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan
- 7) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan yang diambil seseorang
- 10) Menyusun Kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Ongesa, ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut; 1) Mengenal secara rincibagian-

---

<sup>36</sup> Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*, (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 13-14

bagian keseluruhan; 2) pandai mendeteksi masalah; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) suka mengumpulkan data untuk pembuktian factual; 9) dapat membedakan antara kritik membangun dan merusak ; 10) mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; 11) mampu mengetes asumsi dengan cermat: 12) mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; 13) mampu mengidentifikasi attribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; 14) mampu mendaftar segala akibat mungkin terjadi alternative pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi; 15) mampu

membuat hubungan yang beruntun antara satu masalah dengan masalah lainnya; 16) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan; 17) mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; 18) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 19) dapat membedakan konklusi yang salah dan yang tepat terhadap informasi yang diterima; dan 20) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kritis dapat meliputi kemampuan mengidentifikasi yaitu mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu masalah dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu permasalahan atau pertanyaan. Kemudian kemampuan

---

<sup>37</sup> Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*, (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 16

mengevaluasi, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya kemampuan menyimpulkan mampu menunjukkan pernyataan yang salah dan benar, bisa membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat, dan mampu merancang solusi. Terakhir kemampuan mengemukakan pendapat, dapat memberikan alasan logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan gagasan atau ide yang baik.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Bashith & Amin, mengungkapkan kemampuan berpikir kritis dikelompokkan ke dalam lima indikator kemampuan, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) membuat kesimpulan (*inferring*); 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*); 5) mengatur strategi dan taktik (*trategy dan tacties*).

Fisher juga menambahkan ada beberapa indikator berpikir kritis yang dapat diukur pada siswa, meliputi:

- 1) identifikasi elemen-elemen dalam kasus (alasan dan kesimpulan);
- 2) identifikasi dan evaluasi asumsi;
- 3) klarifikasi dan interpretasi pernyataan dan gagasan;
- 4) penilaian kredibilitas;
- 5) evaluasi argument;
- 6) analisis;
- 7) evaluasi dan membuat keputusan;
- 8) menarik inferensi-inferensi; dan
- 9) menghasilkan argument.

Beberapa ahli juga menjelaskan indikator lain yang dapat diukur pada kemampuan berpikir kritis, akan tetapi dalam penelitian ini keterampilan berpikir kritis mengacu pada pendapat Facione yang menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis terdiri atas enam , yaitu: interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri. Masing-masing kemampuan berpikir kritis tersebut juga memiliki sub keterampilan serta pertanyaan-

pertanyaan yang akan mengarahkan individu memiliki kemampuan berpikir kritis.<sup>38</sup>

Table 2.1

Table inti kemampuan berpikir kritis menurut

Facione<sup>39</sup>

<b>Keterampilan</b>	<b>Sub Keterampilan</b>
Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengelompokkan</li> <li>• Menyandikan arti</li> <li>• Makna jelas</li> </ul>
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguji ide-ide</li> <li>• Mengenali argument</li> <li>• Mengenali alasan dan pertanyaan.</li> </ul>
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai kredibilitas pertanyaan</li> <li>• Menilai kualitas argument yang dibuat dengan menggunakan pertimbangan induktif atau deduktif.</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai kredibilitas pertanyaan</li> <li>• Menilai kualitas argument yang dibuat</li> </ul>

<sup>38</sup> Nita Nuraini, *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21*, (Jurnal Didaktia Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, 2017), 90

<sup>39</sup> Nita Nuraini, *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21*, (Jurnal Didaktia Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, 2017), 91

	dengan menggunakan pertimbangan induktif atau deduktif.
Penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan hasil</li> <li>• Mendukung prosedur</li> <li>• Menyajikan argument-argument.</li> </ul>
Pengaturan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan diri</li> <li>• Perbaikan diri.</li> </ul>

Enam keterampilan berpikir kritis pada table tersebut dapat diukur menggunakan instrument yang dikembangkan melalui sub keterampilan dan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ennis bahwa instrument berpikir kritis dapat dikembangkan melalui aspek dan indicator berpikir kritis yang telah ditetapkan.

## 5. Kemampuan Kolaborasi (Collaboration) dan Kreatifitas (Creativity)

Keterampilan abad 21 merupakan berbagai keterampilan atau kemampuan yang diperlukan dalam membantu siswa untuk bersaing di dunia kerja. Menurut Zubaidah siswa harus mengasah keterampilan dan meningkatkan belajar untuk dapat mengatasi tantangan global, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, berinovasi dan memecahkan masalah melalui negosiasi dan kolaborasi.

Menurut Kemendikbud terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreatifitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).<sup>40</sup> Keempat kemampuan tersebut sangat

---

<sup>40</sup> Puji Anggareni, Aristya Imswatama, dkk, *Pengembangan LKS dengan Pendekatan RME untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kolaborasi Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.04 No. 1, 2021, 75

diperlukan untuk menghadapi tantangan para peserta didik dikemudian hari.

Kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, terutama untuk perusahaan yang mengutamakan Kerjasama tim dan harus selalu kreatif agar dapat menghasilkan produk baru. Untuk dapat berpikir kritis maka siswa harus dipicu untuk berpikir di luar kebiasaannya, diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar dalam Hendriana & Sumarmo, antara lain: 1) *fluency*, mencetuskan banyak ide atau jawaban; 2) *flexibility*, menghasilkan banyak alternatif penyelesaian; 3) *originality*, mampu membuat jawaban yang baru dengan penafsiran sendiri; 4) *elaboration*, mampu mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan jawaban yang benar secara rinci.

Sedangkan menurut Brown dalam Zubaidah kolaborasi adalah kemampuan yang bertujuan untuk

mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain. Adapun indikator kemampuan kolaborasi menurut Tralling dan Fadel antara lain: 1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan hormat dengan kelompok yang beragam; 2) berlatih dengan fleksibel dan penuh dengan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama; 3) mengasumsikan tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan nilai kontribusi individu yang dibuat oleh masing-masing anggota tim. Kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi dapat dihasilkan dari proses belajar yang tepat, efektif dan maksimal.<sup>41</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Almaidah ayat 2 tentang pentingnya bekerja sama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ  
الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلْبَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ

---

<sup>41</sup> Puji Anggareni, Aristya Imswatama, dkk, *Pengembangan LKS dengan Pendekatan RME untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kolaborasi Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.04 No. 1, 2021, 75

فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan qurban) dan qala'id (hewan-hewan qurban yang diberi tanda) dan janganlah (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Rab-nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan Ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah/5: 2)*<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Al Qur'an dan Terjemah Ar Rahim, (Kementrian Agama Republik Indonesia: CV Pustaka Jaya Ilmu), 106

## 6. Akhlak Peserta Didik

### a. Definisi Akhlak

Kata Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisanul Arab* menjelaskan arti dari kata *khuluq* secara panjang lebar. Ibnu Manzur *Allfriiqy* dalam kitabnya tersebut melengkapi pemaknaan kata akhlak dengan ayat-ayat Al Qur'an dan juga hadits dari Rasulullah SAW. Dalam kitabnya beliau mendefinisikan akhlak sebagai berikut : *“Dalam Al Qur'an disebutkan (dan sesungguhnya di dalam dirimu terdapat akhlak yang agung (QS. Al Qolam ayat 4) dan bentuk pluralnya adalah akhlak, kata Al khalaqu dan al khuluq berarti perangai, dan di dalam hadits disebutkan tidak ada satupun yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik. Kata al khuluq baik dengan menddammakan huruf lamnya atau mensukunkannya berarti Agama, tabiat, budi pekerti,*

dan perangai yang hakikatnya adalah gambaran suasana batin manusia.”<sup>43</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur’an QS. Al Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام/٦٨ : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agug” (QS. Al Qalam/68: 4)<sup>44</sup>

Dalam surah al-Ahzab juga diterangkan tentang keluasan suri tauladan Rasulullah SAW yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/٣٣ : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab/33: 21)<sup>45</sup>

Ayat diatas menjelaskan Rasulullah SAW seorang yang berakhlak mulia, Beliau SAW diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia

---

<sup>43</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 17

<sup>44</sup> Al Qur’an dan Terjemah Ar Rahim, (Kementrian Agama Republik Indonesia: CV Pustaka Jaya Ilmu), 564

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 420

agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia.<sup>46</sup>

Secara Bahasa dapat disimpulkan bahwa akhlak berarti perangai, tabiat, tingkah laku yang memang senada dengan definisi karakter selama ini. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalaq* (penciptaan) mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *Makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala Tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).<sup>47</sup> Di

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 263

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta, Cet XI, 2011, 1 dalam Saifuddin Amin,

dalam kamus Al-Munjid, khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai sesuai dengan norma-norma aturan adab. Dalam kita kepada perbuatan baik atau buruk *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mauidhah Al-Mu`minin*, terdapat kalimat yang menjelaskan perbedaan antara kata al-khalku dengan kata al-khuluku sebagai berikut: Dikatakan: Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya. Maksudnya baik lahir dan batinnya. Yang dimaksud baik batin yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) mengalahkan atas sifat-sifat tercela. Dari uraian di atas jelas bahwa Al-khalku mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek. Sedangkan Al-Khulku atau jamak Akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-

sifat yang tercela, secara etimologis akhlaq adalah adalah jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>48</sup>

Dengan definisi di atas secara bahasa dapat dipahami bahwa akhlak bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan bahkan dengan seluruh ciptaan Allah SWT yang Allah tundukkan demi kepentingan manusia.

Adapun secara terminology (istilah) ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa penulis diantaranya definisi Imam Al Ghazali dalam kitab Ihyanya mengatakan “*Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa*

---

<sup>48</sup>Tajudin dan Muhajir, *Inovasi Impementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern dalam Peningkatan Akhlak Santri (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ma’arif Pondok Pesantren Al Qur’an Baniy Salim Kramat Watu Kab. Serang)*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2019), 55

*memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”* Definisi Al Ghazali tersebut menjadi pegangan para pemikir dan cedekiawan yang menulis masalah akhlak. Al Jurjani dalam kitabnya yang terkenal dengan judul kitab *at-Ta’rifat* juga memberikan definisi yang sama dengan yang disampaikan oleh Al Ghazali diatas dengan menambahkan bahwa segala sesuatu perbuatan yang berasal dari seseorang barulah dapat dikatakan akhlak ketika dilakukan tanpa ada motivasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi, akan tetapi perangai atau sifat tersebut muncul dengan sendirinya karena memang telah menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa pelakunya.<sup>49</sup>

Muhammad Abdullah Darraz, memberikan definisi tentang akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dari dalam diri yang terkombinasi

---

<sup>49</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 19

antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlak al karimah) dan sisi yang buruk (akhlak al madzmumah). Abdullah Darraz dalam hal ini mendefinisikan akhlak dengan melihat kepada dua sisi yang ada dalam diri manusia, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Definisi ini sama dengan mendefinisikan akhlak dengan sifat yang ada dalam diri manusia, dimana sifat baik dan sifat buruk senantiasa ada dalam diri manusia. Akan tetapi kalau kita merujuk dan melihat Kembali pengertian akhlak secara Bahasa sebagaimana disampaikan oleh Yunahar Ilyas, maka akhlak hanya akan melihat perbuatan makhluk dari sisi baik saja, karena akhlak haru sejalan dengan napa yang diperitahkan oleh Allah SWT. Inilah yang membedakan akhlak dengan istilah yang lain yang hamper sama atau berdekatan dalam pemaknaannya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Darraz di atas, Abdurahman Hanbakah al Maidani mendefinisikan akhlak dengan definisi

berikut: “*Al khuluq adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang baik yang bersifat ada sejak lahir atau didapatkan (dari belajar dan pengalaman) yang memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang apakah baik atau buruk.*”

Definisi Abdurrahman al Maidani sangat berbeda dengan apa yang disampaikan al Ghazali, karena definisi al Ghazali mengisyaratkan bahwa akhlak tidak terjadi dengan sebuah pengalaman, tetapi akhlak bersifat ada sejak lahir dan tertanam dalam diri seseorang. Al Maidani mendefinisikan akhlak dan mengungkapkan sumber akhlak itu ada dua, yaitu yang ada sejak lahir dan juga melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilalui seseorang.<sup>50</sup>

Hampir kebanyakan definisi yang diberikan ahli dan ulama di atas menyepakati bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, baik itu yang

---

<sup>50</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 20

baik maupun yang buruk . hal ini juga sudah disampaikan oleh Allah dalam QS. As Syams ayat 8

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس/ ٩١ : ٨)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. As Syams/91: 8)<sup>51</sup>

Allah SWT menjelaskan bahwa jiwa dan diri manusia dilengkapi oleh potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk melakukan kejahatan. Definisi tersebut adalah definisi yang bersifat filsafat, karena itu sangat penting kiranya membuat sebuah definisi yang bisa dijadikan acuan sebagai definisi akhlak dalam bingkai Islam.

Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses Panjang, yakni melalui Pendidikan akhlak. Banyak system Pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun

---

<sup>51</sup> Mushaf Al Bantani Al Qur'an dan Terjemah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 595

banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.<sup>52</sup>

Kemajuan dalam dunia Pendidikan islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang Pendidikan karakter. Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar Pendidikan islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun. Masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah territorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi Pendidikan Islam.

---

<sup>52</sup> Abdul Rahman dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 8-9

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Pendidikan akhlak/karakter. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Imam al Ghazali dalam kitab *Bidaayah al-Hidayah* menjelaskan bahwa Pendidikan akhlak berkaitan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu bersungguh-sungguh berlatih untuk membiasakan mempraktikkan sifat-sifat yang baik, sehingga sifat-sifat yang baik itu menjadi kebiasaan, menjadi karakter yang mandarah daging pada pendidik dan peserta didik. Lebih lanjut dikatakan bahwa mujahadah atau

memerangi hawa nafsu amarah, benci, iri, dengki, dendam, hasad, fitnah, riya, sombong. Juga memerangi nafsu syahwat dan nafsu amarah yang dikendalikan akan menjadi sifat yang baik yaitu shaja'ah (pemberani) sedangkan nafsu syahwat yang dikendalikan akan menimbulkan sifat yang baik yaitu 'iffah (memelihara kehormatan diri).<sup>53</sup> Namun untuk menanamkan banyak hal tersebut tidaklah mudah karena masa dan karakter peserta didik yang dihadapi pada hari ini memiliki ciri khas yang berbeda dari karakter generasi-generasi yang sebelumnya, namun ajaran Al-Qur'an akan tetap relevan meskipun zaman berubah dengan sangat canggih sekalipun, hanya saja memerlukan kecapan dalam menyampaikannya kepada peserta didik agar mudah dipahami dan diterima.

---

<sup>53</sup> Abdul Rahman dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 13

## b. Ruang Lingkup Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini. Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan Sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima macam yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat hal yaitu *al awamir* (yang diperintahkan), *an nawahi* (yang dilarang), *al mubahat* (yang diperbolehkan) dan *al mukhlafah bil iththirar* (yang darurat)
- 2) Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul wa furu'* (kewajiban timbal balik kepada orangtua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami

---

<sup>54</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 23

istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat)

- 3) Akhlak bermasyarakat, akhlak bermasyarakat meliputi *al awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaid al adab* (kaidah-kaidah adab).
- 4) Akhlak bernegara, akhlak bernegara meliputi *al-'alaqoh baina al-ra'is wa al syab* (hubungan antara pemimpin dan rakyat), *al-'alaqoh al-khariyyah* (hubungan dengan negara luar)
- 5) Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah SWT.

Yunahar Ilyas menamnahkan dari apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Abdullah Ad-Diraz dengan akhlak kepada Rasulullah SAW sehingga menjadi enam bagian. Sedangkan Ulil Amri Syafri menyederhanakan pembagian di atas menjadi tiga bagian besar dari akhlak tersebut, yaitu: 1) akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, akhlak

kepada Allah SWT merupakan sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang Khalik; 2) akhlak pribadi dan keluarga, yang mencakup bahasan sikap dan profil muslim yang mulia; 3) akhlak bermasyarakat dan muamalah yang di dalamnya mencakup hubungan antar manusia.<sup>55</sup>

c. Karakteristik Akhlak Islamiyah

Berbeda dengan nilai-nilai karakter, nilai-nilai akhlak lebih luas dan lebih terarah kepada ketundukan dan peyembahan total kepada Allah SWT dan juga memberikan kemanfaatan kepada makhluk Allah SWT.

Dalam Pendidikan karakter, merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyebutkan 12 nilai moral yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Kedua belas nilai moral tersebut adalah:

---

<sup>55</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 23

- 1) Sikap hormat
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Keadilan
- 5) Toleransi
- 6) Kebijaksanaan
- 7) Disiplin diri
- 8) Tolong menolong
- 9) Peduli sesama
- 10) Kerjasama
- 11) Demokratis
- 12) Keberanian.

Dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan dan dapat dijadikan sebagai panduan oleh peserta didik dalam segala perbuatan, perkataan bahkan niat dan motivasi, lebih banyak dari nilai karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Dalam Islam akhlak kepada Allah menjadi hal yang pertama dan utama sebelum akhlak yang lainnya,

walaupun akhlak yang lain tidak kalah pentingnya dari akhlak kepada Allah SWT. Karena islam senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk menjaga dua hubungan, yaitu hubungan kepada Allah Sang Pencipta dalam bentuk beribadah kepada-Nya dan juga hubungan baik dengan makhluk Allah yang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji.

Maka nilai akhlak dalam islam menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Apalagai dalam hidup, peserta didik dituntut untuk menghayati dan mengamalkan nilai akhlak tersebut untuk menentukan siapa mereka, bagaimana mereka hidup dan magaimana mereka bergaul dengan orang lain. Dalam masyarakat, akhirnya yang dituntut dari seorang peserta didik adalah akhlaknya bukan nilai ujian yang mereka dapatkan selama sekolah.

Berkenaan dengan nilai akhlak dalam Islam, Mahmudi al Misri menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak dapat ditemukan dengan dua aspek, yaitu akhlak kepada Allah yang mencakup memohon ampun kepada-Nya, bersyukur, berjalan kepada-Nya, berusaha untuk melihat aib pribadi dan juga muhasabah diri. Adapun akhlak kepada makhluk bercermin dari dua hal, yaitu banyak mengulurkan tangan untuk memberi bantuan dan amal kebaikan, serta menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela. Menurut Mahmudi al Misri, hal tersebut dapat dicapai dengan lima hal yaitu:

- 1) Ilmu
- 2) Kedermawanan
- 3) Kesabaran
- 4) Mudah untuk diajak kepada kebaikan
- 5) Pengetahuan yang benar mengenai Islam.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Mahmudi Al Misri, *Musu'ah Akhlakir Rasul SAW*, diterjemahkan oleh Zalnun Abd Muis, (Selangor Aras Mega, cet 1, juz 1, 2014), 16-17

Berbeda dengan Mahmud al Misri, Subur melihat nilai akhlak yang lebih luas cakupannya, dimana bukan hanya akhlak kepada Allah dan manusia, tetapi juga dengan nilai akhlak terhadap diri sendiri. Dalam pandangan Subur, nilai-nilai akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: nilai-nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati. Adapun yang kedua yaitu nilai-nilai memberi yang meliputi: kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah dan bersikap adil. Dalam hal ini Subur membagi nilai akhlak menjadi tiga bagian, yaitu nilai akhlak kepada Allah, nilai akhlak terhadap diri sendiri dan yang terakhir nilai akhlak terhadap sesama. Kita dapat lihat dengan jelas melalui table berikut ini:

Table 2.2

Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Subur<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet 1, 2015), 62

<b>Akhlaq</b>	<b>Nilai Akhlaq</b>
Kepada Allah	Melaksanakan shalat/religious
Pada diri sendiri	Istiqamah, sungguh-sungguh, menjaga diri, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba.
Pada sesame	Jujur, adil, pemaaf, menghormati orang tua, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai.

Apa yang disampaikan oleh para pakar Pendidikan akhlak di atas, tetap tak mencakup segala nilai yang Islam anjurkan. Hal ini dikarenakan luasnya cakupan dari akhlak itu sendiri, ada beberapa akhlak yang memang sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada peserta didik, sebagai bekal dan modal untuk kehidupannya di tengah masyarakat.

Sesungguhnya akhlak Islamiyah merupakan akhlak yang memiliki pondasi yang sangat kokoh, dan tidak mudah mengalami perubahan seperti etika-etika masyarakat lainnya. Karena akhlak Islamiyah terlahir dari akidah yang benar dan juga petunjuk illahiyah

yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dapat dirasakan dengan mengetahui keistimewaan akhlak Islamiyah dari etika-etika yang diterapkan dalam sebuah masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Miqdad Baljin sebagaimana dinukil oleh Syaikh Audh bin Radah as Sa'di dalam tesisnya yang berjudul *al mabaadi' at tarbawiyah al mustanbatah minal arbain an nawawiyah*, diantara akhlak Islami adalah:

- 1) Penilaian Akhlak dalam islam tidak terbatas hanya dalam masalah lahiriyah semata, tetapi juga dinilai dari batiniyah yang mempunyai hubungan dengan hati manusia seperti niat, keinginan dan lain sebagainya.
- 2) Ruang lingkup akhlak dalam islam tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai hubungan persaudaraan dengannya, sebagaimana yang selalu disampaikan oleh komunitas masyarakat dunia sampai saat ini. Akan

tetapi Islam telah meluaskan ruang lingkup akhlak tersebut kepada hubungan manusia dengan sesamanya dan bahkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

- 3) Sesungguhnya nilai-nilai akhlak dalam Islam adalah universal dan absolut, berbeda dengan nilai-nilai etika atau moral yang banyak dipegang oleh masyarakat yang bersifat *relative* dan gampang berubah-ubah.
- 4) Akhlak dalam Islam sangat sempurna dan mampu mengakomodir segala kepentingan manusia selama hidupnya, dan ini dapat dibuktikan dengan masuknya segala kebaikan di bawah definisi akhlak yang mulia dalam Islam, dan dalam waktu yang sama segala keburukan masuk dalam kategori akhlak yang tidak baik dalam Islam.
- 5) Dengan luasnya ruang lingkup akhlak dalam Islam, berpengaruh dengan ruang lingkup kajian dalam ilmu Pendidikan Islam di mana salah satu

tujuannya adalah menjadikan akhlak yang baik sebagai hasil dari Pendidikan Islam.<sup>58</sup>

Beberapa hal yang mendasari pentingnya akhlak dengan Pendidikan, karena kecenderungan akhlak juga berhubungan erat dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran. Menurut al Mawardi, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dari sinilah dapat kita temukan hubungan yang erat antara akhlak dengan Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abuddin Nata dalam beberapa rumusannya yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Bahwa dengan memahami akhlak akan membantu merumuskan tujuan Pendidikan, yaitu membentuk manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang utama yang ditandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, salah

---

<sup>58</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 30

<sup>59</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Adab, 2021), 32

satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya serta agamanya.

- 2) Dapat membantu untuk merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum yang baik, karena dengan kurikulum yang baik tujuan-tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan tersampaikan dengan baik dan efektif memberikan dampak yang baik kepada para peserta didik.
- 3) Dapat membantu untuk merumuskan kode etik dan tata tertib dalam sekolah khususnya yang berkenaan dengan kode etik atau etika peserta didik.
- 4) Dapat membantu menciptakan ketenangan, kedamaian dalam lingkungan sekolah.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang membahas tentang ekstrakurikuler rohis dan kaitannya dengan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Rokib dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas X di SMAN 5 Kab. Tangerang. Hasil penelitian dari kegiatan rohis banyak hal yang positif salah satunya menambah wawasan keislaman siswa yang tidak didapatkan di dalam kelas dan berdasarkan hasil belajar PAI kelas X nilai rata-rata siswa yang mengikuti rohis sebesar 78,15 lebih besar nilainya dari siswa yang tidak mengikuti rohis sebesar 72,40. Sehingga ada pengaruh antara ekstrakurikuler rohis dengan hasil belajar PAI pada kelas X, namun pengaruh keduanya sedang atau cukup baik. Dari hasil ini dengan perolehan korelasi sebesar 0,422, sehingga nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,40-0,70. Maka antara ekstrakurikuler rohis dengan hasil belajar

memang terdapat korelasi, namun korelasi tersebut sedang atau cukup.

2. Iis Dahriam dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di SMA Negeri 95 Jakarta. Hasil olah data secara statistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan pengembangan karakter siswa kelas X di SMA Negeri 95 Jakarta tahun 2018. Hal ini dibuktikan dengan, hasil perhitungan rumus korelasi produk moment yang dicocokkan dengan indeks interpretasi sederhana yang diperoleh yaitu 0,516 yang terletak antara 0,40-0,70 dengan hasil interpretasi hubungan yang sedang atau cukup, selain itu uji hipotesis  $r$  sebesar 0,616. Diperoleh hasil koefisien sebesar 26,62%. Jadi dapat dikaitkan bahwa besarnya hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan pengembangan karakter siswa adalah sebesar 26,62%.

3. Aiu Rofiq dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Karakter Siswa di SMAN I Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang berjumlah 820 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan teknik *solvin* diperoleh sebanyak 90 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode angket (kuesioner), interview dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan karakter siswa, interview digunakan untuk mendapatkan data tentang deskripsi sekolah dan dokumentasi untuk mengambil gambaran kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan

signifikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter siswa di SMA N 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas yaitu 31%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  sebesar 0,557 ,  $r$  square sebesar 0,310, harga thitung sebesar 6,289 lebih besar dari ttabel sebesar 1,987 pada taraf signifikansi 5%. Pengaruh tersebut ditentukan dengan persamaan garis regresi sederhana diperoleh nilai sebesar  $Y=29,989+0,563X$ .

### C. Kerangka Berpikir

Perubahan adalah esensi dari aktivitas pendidikan Islam, dan refleksi dari pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan sepanjang hidupnya. Perubahan juga merupakan implementasi dari wahyu pertama, *Iqra*, dimana nilai-nilai pendidikan telah ter-include di dalamnya. Kata *Iqra*, yang dipahami sebagai perintah membaca adalah kata pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sedemikian pentingnya kata ini sehingga di ulang-ulang sebanyak dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Al Qur'an memuat prinsip

dan ajaran yang dibutuhkan oleh manusia, antara lain informasi-informasi tentang dasar dan prinsip ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan, dimana aspek pendidikan dan komunikasi merupakan bagian penting yang dapat dan seharusnya dikembangkan sesuai dengan filosofi nilai *Iqra* sebagai doktrin dan nilai fundamental dalam aspek pendidikan.

Komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat signifikan. Pemaknaan keterlibatan komunikasi pendidikan dalam proses pendidikan secara konseptual sesungguhnya adalah, *Pertama*: memformulasikan secara jelas keterlibatan komunikasi dalam pendidikan. *Kedua*: menjelaskan bahwa teori-teori komunikasi sesungguhnya dapat dan sangat vital dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. *Ketiga*: mengisyaratkan bahwa kegagalan komunikasi dalam proses pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.<sup>60</sup> Urgensi

---

<sup>60</sup> Ginda Harahap, *Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Dakwah Risalah, vol. 29 No.02, 2018, 143

peran dan kontribusi komunikasi yang demikian, meskipun belum ditemukan penelitian tentang hal itu namun jika dikaitkan dengan kurang maksimalnya hasil yang dicapai pada kegiatan operasional di lembaga-lembaga Pendidikan Islam, paling tidak secara teoritis dapat dicari titik temu dengan kompetensi pendidik dalam melakukan komunikasi pendidikan dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Berpikir kritis dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik melalui kegiatan mental untuk memecahkan suatu permasalahan melalui proses yang terarah, lugas dan jelas.<sup>61</sup>

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat merefleksi pemikiran mereka sendiri serta menerapkan

---

<sup>61</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 40

pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang diperolehnya. Aktivitas berfikir kritis ini akan menjadi tuntutan peserta didik, maka dalam proses dan aktivitas berpikir kritis ini selalu diiringi dengan beberapa aktivitas dasar yang menjadi karakteristik dalam keterampilan berpikir kritis. Menurut J.Butterworth dan G. Thwaites menyatakan bahwa berpikir kritis selalu ditandai dengan adanya tiga aktivitas dasar yakni analisis, evaluasi, dan argument.<sup>62</sup> Analisis merupakan identifikasi kata-kata kunci sebuah informasi yang didapat kemudian merekonstruksinya agar mampu menangkap makna secara utuh dan memenuhi aspek kecukupan. Evaluasi berarti menilai kekuatan informasi atas dasar baik atau kurang baiknya sebuah argument yang mendukung kesimpulan dalam informasi tersebut atau seberapa kuat bukti yang disajikan atas klaim yang disampaikan. Sedangkan argument memiliki makna

---

<sup>62</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 45

tanggapan atau penjelasan yang diajukan oleh seorang pengkritik terhadap sebuah informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran yang mendorong siswa bekerja bersama, menyelesaikan masalah bersama merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Dengan dasar bahwa “Dua kepala lebih baik daripada satu kepala”, siswa perlu didorong untuk membentuk tim dan melakukan kerjasama. Dengan bekerja sama, apa yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan bisa saja termunculkan. Sudut pandang yang berbeda dari anggota kelompok bisa memberikan inspirasi bagi pemecahan masalah bersama. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan kolaborasi, pembelajaran yang menuntut kerjasama tim perlu semakin diterapkan. Siswa perlu dibentuk atau didorong untuk membentuk kelompok dan bekerja dengan anggota kelompok tersebut untuk memecahkan masalah. Salah satu dari model pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Stenberg & Williams ada sebanyak 25 cara yang bisa digunakan oleh seseorang untuk mengembangkan

keaktivitas siswa. Sebagai prasyarat, dia mengemukakan perlunya model dari guru. Guru harus memodelkan kreativitas kalau ingin siswanya kreatif. Di samping itu, guru harus membangun *self-efficacy* (kepercayaan diri) pada diri siswa bahwa mereka merasa mampu bahwa mereka memiliki kreativitas. Dikemukakan lebih lanjut bahwa ada empat teknik dasar untuk membangun kreativitas tersebut. Teknik dasar itu adalah: (1) *questioning assumptions*, (2) *defining and redefining problems*, (3) *encouraging idea generation*, dan (4) *cross-fertilizing ideas*. Mereka memberikan tips mengajar, dimana guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, bahwa siswa harus didorong dan dinilai kreativitasnya, dan guru harus menghargai apapun kreativitas siswa, dan tidak ada yang salah dalam kreativitas pemikirannya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Abdur Rahman As'ari, *Tantangan Pengembangan Professionalisme Guru Dalam Rangka Membelajarkan Matematika di Abad ke 21 dan Membangun Karakter Peserta Didik*, Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Professionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2016, 50

Kondisi pembelajaran yang dihadapi oleh guru pada abad ke-21 berbeda dengan kondisi pembelajaran pada abad-abad sebelumnya. Saat ini guru dihadapkan dengan siswa yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh Teknologi Informasi dan Komputer (TIK). TIK memang telah menjalar dan merasuk ke dalam seluruh sendi kehidupan manusia abad ke-21. Dalam dunia pendidikan, guru harus masuk ke dalam dunia anak, mengenali pola pikir dan pola pandangnya dan memanfaatkan pemahaman tentang pola pikir dan pola pandangnya itu untuk mengembangkan anak lebih baik lagi. Pembelajaran yang dilakukan guru harus dikembangkan atas dasar pengenalan guru terhadap pola pikir dan pola pandang siswanya. Dengan demikian, besar peluang siswa akan memilih sikap dan persepsi yang positif dan siap belajar seperti yang dikatakan oleh Marzano terkait tentang *attitude* dan *perception* siswa.

Siswa yang sekarang belajar di jenjang SMP dan SMA pada umumnya sudah masuk dalam kategori Gen Z, yaitu siswa yang lahir dari tahun 2000 menurut Jone, dkk, menurut Ivanova dan Smrikarov (2009) siswa generasi Z ini adalah

siswa yang terlahir dalam dunia digital (*digital native*), tidak bisa hidup tanpa teknologi digital dan hidup dengan *gadget* sudah tersedia dan mengelilinginya.<sup>64</sup> Oblinger & Oblinger menyatakan bahwa siswa yang terlahir dalam generasi Z ini memiliki: (1) kemampuan membaca bayangan visual mereka dikatakan sebagai komunikator visual yang intuitif, (2) *visual-spatial skills*, (3) *inductive discovery*, (4) *attentional deployment*, yakni mampu berganti perhatian dengan cepat dari satu tugas ke tugas yang lain, dan mereka bisa memilih untuk tidak memperhatikan pada hal-hal yang tidak menarik perhatiannya, dan (5) *fast response time*, yakni mampu merespon dengan cepat dan sebaliknya juga mengharapkan respon balik dengan cepat pula.

Belajar menguasai konten saja sudah tidak lagi memadai untuk bisa sukses di abad ke-21. Menyikapi fenomena ini,

---

<sup>64</sup> Abdur Rahman As'ari, *Tantangan Pengembangan Professionalisme Guru Dalam Rangka Membelajarkan Matematika di Abad ke 21 dan Membangun Karakter Peserta Didik*, Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Professionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2016, 46

pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan generasi muda, dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai dan idealism. Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat muslim secara khusus, sikap *exclusivisme* perlu dirubah menjadi *universalisme* dengan harapan menjadi generasi yang siap hidup toleran (tasamuh). Hal tersebut menuntut dimilikinya 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Rupanya Kemendikbud (2016), melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, menyepakati ini dengan menetapkan bahwa lulusan setiap jenjang satuan pendidikan harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, mandiri, kritis, kolaboratif, dan komunikasi. Pengembangan 4C tampak menjadi sebagian target pengembangan pendidikan di Indonesia. Pemerintah

Indonesia mengharapkan agar siswa Indonesia tidak hanya menguasai materi pelajaran, melainkan juga memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kritis, kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola kegiatan rohis *training of tutor* terhadap akhlak peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan pola kegiatan rohis *training of tutor* terhadap akhlak peserta didik.